

Fenomena Era Disrupsi dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

M. Mudlofar

Universitas Qomaruddin Gresik

Email: basunimudlofar@gmail.com

Abstrak

Kemunculan era disrupsi dalam dunia pendidikan ternyata berjalan beriringan dengan maraknya teknologi informasi dan komunikasi. Untuk itu, keberadaan teknologi ini tidak bisa diabaikan begitu saja. Adanya disrupsi dalam dunia pendidikan akan mendorong digitalisasi sistem pendidikan secara massif dan terstruktur dalam kurun waktu yang begitu singkat. Akibatnya, banyak lembaga pendidikan harus melakukan perubahan secepatnya agar relevan dengan tren perubahan yang ada. Munculnya era baru yang populer dengan istilah disrupsi, menuntut pendidikan harus segera berevolusi. Tuntutan era yang serba cepat, memang tidak bisa dihindari. Maka dari itu perlu adanya strategi khusus untuk menghadapi tantangan yang menghadang. Kita perlu tampil berani dengan pemikiran yang terbuka dan meninggalkan cara lama yang tidak produktif. Dunia pendidikan agama Islam perlu pula melakukan inovasi pembelajarannya. Inovasi itu lebih terfokus pada model pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan kemajuan teknologi yang terjadi. Optimalisasi peran pembelajar, dengan demikian, mutlak diperlukan, utamanya dalam dua hal. Pertama, dalam kebangunan mindset, yaitu untuk menerima secara dapat cakap dan lebih berani melakukan inovasi pembelajaran sesuai kemajuan teknologi dan informasi.

Kata Kunci: Fenomena Era Disrupsi, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Masyarakat dunia saat ini dikejutkan oleh munculnya fenomena perubahan tatanan kehidupan yang tak terduga. Perubahan tersebut tidak terjadi secara bertahap, akan tetapi seperti ledakan gunung meletus yang memporak-porandakan kehidupan manusia. Fenomena ini terbentuk karena adanya para pemain akrobat intelektual yang bertandang dalam kontestasi persaingan global. Mereka bersaing untuk mendapatkan kecepatan dan efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya. Akibatnya, terjadilah kekacauan baru yang mampu merobohkan kemapanan, kenyamanan, dan kesenangan

pola kehidupan masyarakat. Kekacauan baru ini kemudian dikenal dengan istilah disrupsi.¹

Era disrupsi ini bisa terjadi karena adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, munculnya generasi *millenial*, kebutuhan pola pikir eksponensial, *corporate mindset*, model bisnis disruptif, dan era *internet of things*.² Hadirnya era disrupsi di tengah-tengah masyarakat telah menyebabkan banyak “korban”, di antaranya ialah organisai-organisasi yang sudah mapan, termasuk di dalamnya adalah dunia pendidikan.

Munculnya era disrupsi dalam dunia pendidikan ternyata berjalan beriringan dengan maraknya teknologi informasi dan komunikasi. Untuk itu, keberadaan teknologi ini tidak bisa diabaikan begitu saja. Adanya disrupsi dalam dunia pendidikan akan mendorong digitalisasi sistem pendidikan secara massif dan terstruktur dalam kurun waktu yang begitu singkat. Akibatnya, banyak lembaga pendidikan harus melakukan perubahan secepatnya agar relevan dengan tren perubahan yang ada.

Di era disrupsi ini, para pendidik harus secara cepat mengubah sistem, model, dan strategi lamanya untuk mengikuti tren disrupsi era. Kehadiran teknologi digital ini harus dimanfaatkan secara utuh oleh para pembelajar agar pembelajarannya lebih inovatif, kreatif, menarik, dan menyenangkan bagi peserta didik. Meskipun demikian, ternyata pada praktiknya masih banyak lembaga pendidikan yang belum siap dengan adanya perubahan, tak terkecuali lembaga pendidikan Islam.

Ketidaksiapan lembaga pendidikan Islam menghadapi era disrupsi akan memicu potensi masalah yang harus dihadapi. Munculnya internet sebagai media untuk menggali informasi dan pengetahuan secara lengkap ternyata tidak semua lokasi bisa mengakses karena adanya keterbatasan jaringan. Selain itu, munculnya aplikasi teknologi digital seperti *zoom*, *google meet*, *google classroom*, dan lain sebagainya memungkinkan menjadi bumerang bagi pendidik apabila tidak mampu menciptakan suasana kelas yang menarik dan menyenangkan.

Untuk itu, diperlukan kecerdasan pendidik dalam menentukan strategi pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan kreatif agar relevan dengan era perubahan yang terjadi. Hal itu perlu dilakukan agar pendidikan dapat mencetak generasi penerus bangsa yang unggul, kompetitif, dan berakhlakul

¹ Rhenald Kasali, *Self Disruption*, (Jakarta: Mizan, 2019), hal. 186.

² Wayan Lasmawan, *Era Disrupsi dan Implikasinya bagi Reposisi Makna dan Praktek Pendidikan (Kaji Petik dalam Perspektif Elektik Sosial)*, Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 1, No. 1, 2019, hal. 57-58.

karimah dan berbasis kemajuan zaman. Untuk menunjang hal tersebut, maka pendidik harus memiliki keterampilan baru, kaya inovasi, fleksibel, dan adaptif terhadap perubahan era yang begitu cepat dan tak menentu. Oleh karena itu, tulisan ini lahir sebagai ikhtiar untuk menciptakan langkah strategis pendidikan agama Islam dalam menghadapi fenomena era disrupsi dengan tetap memertahankan nilai-nilai keislaman.

B. Prospek Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi

Pendidikan menjadi suatu hal yang fundamental dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan inilah diharapkan bisa menciptakan kader-kader penerus bangsa di masa depan. Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengawal fitrah setiap anak yang terlahir ke dunia. Fitrah yang dimaksud adalah fitrah atau potensi untuk selalu menuhankan Allah SWT dan berbuat baik.³ Ditegaskan oleh Allah SWT dalam surah Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: *“Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka, dan Allah mengambil persaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah Aku (Allah) ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Betul, Engkau Tuhan kami dan kami menjadi saksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: ‘Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).’”* (Q.S. Al-A'raf: 172).⁴

Mahmud Yunus menafsirkan ayat tersebut sebagai bukti bahwa Allah telah menunjukkan dalil (keterangan) atas keesaan-Nya yang dapat dipersaksikan oleh akal pikiran mereka sendiri melalui sebuah perumpamaan dalam dialektika antara manusia dengan penciptanya.⁵

Selain itu, pendidikan juga memiliki tanggung jawab untuk membekali anak didiknya dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifah di

³ Najib Sulhan, *Guru yang Berhati Guru*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2016), hal. 39.

⁴ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Syaamil Quran, 2009), hal. 173.

⁵ Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1985), hal. 240.

muka bumi.⁶ Dari sini dapat diketahui bahwa pendidikan memiliki peranan yang sangat penting guna mempersiapkan generasi penerus yang mampu menjawab tantangan zaman. Pentingnya sebuah pendidikan telah ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً. فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: *“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi ke medan perang. Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya.”* (Q.S. At-Taubah: 122).⁷

Menurut Mahmud Yunus, ayat tersebut memberikan isyarat kepada manusia untuk menuntut ilmu agama, dan ilmu-ilmu yang dituntut agama memelajarinya. Seperti berbagai macam kepandaian dan keahlian yang diperlukan sebagai bekal untuk menempuh gelombang kehidupan di era mendatang.⁸

Sekarang ini, pendidikan telah memasuki era disrupsi. Era di mana terjadi perubahan secara massif dan tak terduga, yang mampu merombak sistem kehidupan yang ada. Hal itu kemudian menuntut pendidikan untuk melakukan berbagai langkah inovatif agar mampu berjalan seimbangan dengan tren era perubahan. Munculnya era disrupsi ini didominasi oleh kecanggihan teknologi yang tidak bisa dihindari. Akan tetapi, kehadirannya dapat diantisipasi dan dimanfaatkan dengan baik.

Era disrupsi yang menyerang dunia pendidikan telah memberikan efek yang konstruktif bagi pegiat pendidikan. Sekarang ini, bisa melihat bagaimana proses pembelajaran bisa dilakukan secara virtual melalui berbagai aplikasi digital seperti *zoom*, *google meet*, *google classroom*, dan lain sebagainya. Adanya berbagai aplikasi berbasis teknologi tersebut mampu memudahkan proses pembelajaran tanpa ada batasan jarak dan waktu. Akan tetapi, ruang kelas virtual tersebut harus didesain kreatif dan menarik agar tidak memberikan efek membosankan ketika pembelajaran.

⁶ Sulhan, *Guru yang Berhati Guru*, hal. 41.

⁷ Departemen Agama, *Al Quran dan Terjemahnya*, hal. 206.

⁸ Yunus, *Tafsir Quran Karim*, hal. 287.

Hal itu akan berjalan dengan baik apabila seorang pendidik memiliki cara berpikir terbuka, adaptif, dan inovatif dalam menyikapi era perubahan.

Peran pendidikan agama Islam sangat penting di era disrupsi, agar eksistensinya tidak tergerus oleh kecanggihan teknologi. Pendidikan ini mencakup semua elemen dan institusi yang melakukan transformasi keilmuan dan menanamkan nilai-nilai kepada peserta didiknya. Dalam dunia pendidikan, terdapat berbagai macam istilah yang digunakan untuk menyebut seorang pendidik. Di lembaga pendidikan formal, pendidik identik dengan sebutan guru. Sementara itu, dalam pendidikan non formal seperti TPQ, pendidikan pesantren dan lembaga diniyah, pendidik dikenal dengan sebutan *ustadz* atau *ustadzah*, kiai dan bu nyai. Adanya perbedaan penyebutan tersebut hanyalah soal istilah saja. Pada hakikatnya, baik kiai atau guru secara fungsional tugasnya tetap sama, yakni mengajarkan peserta didik atau santrinya tentang suatu ilmu dan menanamkan nilai-nilai yang berguna untuk menjalani kehidupannya di dunia dan akhirat.

Sejalan dengan hal itu, pendidik memiliki peran yang fundamental dalam melakukan kontekstualisasi informasi serta bimbingan terarah kepada peserta didiknya. Sebagaimana dalam hadis Nabi SAW:

من عمل بما علم أورثه الله ما لم يعلم

Artinya: *"Barangsiapa mengamalkan yang diketahuinya, maka Allah menganugerahkan kepadanya ilmu yang belum diketahuinya."*⁹

Di era disrupsi, pendidik harus merevolusi model pendidikan yang dulunya dilakukan secara manual, kini harus sepenuhnya berbasis digital agar relevan dengan tuntutan zaman. Pendidik harus mengelaborasi hal-hal baru dengan cepat dan tepat sasaran agar tidak tergerus oleh era perubahan.

Keterlibatan aktif peran pendidik dalam dunia pendidikan tersebut diharapkan mampu memberikan pencerahan bagi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan perubahan. Dalam menghadapi berbagai tantangan era disrupsi, pendidikan Islam harus tetap memegang teguh paradigma yang tekah dibangunnya, yakni *"al-muhafazhatu 'ala qadim ash-shalih wal akhdzu bil-jadid al-ashlah"* (memelihara yang lama yang baik, dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik).¹⁰ Dalam konteks pendidikan Islam di era disrupsi ini, maka paradigma tersebut diharapkan dapat membuka cakrawala berpikir seorang pendidik untuk senantiasa melakukan inovasi

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 439

¹⁰ Said Aqil Siraj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial*, (Bandung: Mizan, 2006), hal. 201.

dan kreasi sesuai dengan tuntutan zaman, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman.

C. Konsepsi Al Quran tentang Dinamika Perubahan Zaman

Menghadapi tuntutan zaman baru membutuhkan sebuah konsep yang matang agar berbagai tantangan dan problematika kehidupan bisa terselesaikan. Konsep pendidikan tersebut harus mampu memberikan makna yang baik untuk bekal kehidupan anak didik di masa depan. Untuk mengonsep pendidikan yang relevan dengan perubahan zaman, maka perlu adanya langkah strategis agar dapat berjalan sebagaimana tuntutan zaman. Adapun langkah strategis yang bisa dilakukan adalah dengan cara mengubah *mindset* sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Termasuk dalam hal ini adalah pendidik, sebagai poros keilmuan yang akan menentukan arah kemajuan pendidikan ke depan.

Pendidik harus memiliki *mindset* yang senantiasa tumbuh dan berkembang seiring perkembangan zaman, sebab tuntutan setiap zaman itu berbeda-beda. Dengan kata lain, beda zaman, beda pulauntutannya. Maka dari itu, penting bagi seorang pendidik untuk berpikir terbuka terhadap perubahan yang ada. Pendidik yang tidak mau mengubah *mindset* lamanya agar relevan dengan tuntutan zaman, maka ia akan tertinggal jauh dalam kontestasi kemajuan era perubahan. Allah SWT telah menegaskan dalam Al Quran surah Ar-Ra'du ayat 11 sebagai berikut:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ. وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ. وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِّنْ وَّالٍ.

Artinya: *"Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan, apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung mereka selain Dia."* (Q.S. Ar-Ra'du: 11).¹¹

Menurut Mahmud Yunus, ayat tersebut memberikan pelajaran bagi manusia bahwa seorang pemalas itu memiliki nasib menjadi miskin dan hidup dalam kesusahan, nasibnya itu tidak akan diubah oleh Allah, jika ia

¹¹ Departemen Agama, *Al Quran dan Terjemahnya*, hal. 249.

sendiri tidak membuang sifat malasnya itu terlebih dahulu.¹² Apabila ayat tersebut kita tarik dalam konteks zaman sekarang, maka seorang pendidik yang tidak melakukan inovasi baru dalam sistem dan model pembelajarannya sesuai dengan tuntutan zaman akan senantiasa berada dalam cara berpikir orang lama dan ketinggalan zaman. Model pendidikan itu tidak akan diubah oleh Allah, sebelum pendidik mau melakukan terobosan baru dengan mengonsep pendidikan yang relevan dengan arus zaman.

Pendidik yang hebat akan berani melakukan terobosan dan inovasi baru untuk mengubah sistem, model, dan pola pendidikan agar sesuai dengan perubahan zaman. Keberanian tersebut bisa muncul apabila pendidik memiliki *mindset* baru yang menuntut manusia untuk bergerak cepat dan tepat menghadapi zaman baru, zaman digital yang serba cepat, dan memiliki mobilitas tinggi.¹³ Hidup di era yang serba cepat, menuntut pendidik melakukan langkah-langkah yang cepat pula agar pendidikan di era disrupsi ini bisa berjalan beriringan dengan kemajuan zaman. Dengan begitu, digitalisasi pendidikan akan terealisasi dengan penuh persiapan dan konsep yang matang, sehingga pendidikan di masa kini mampu melahirkan generasi masa depan yang mampu menghadapi tantangan era perubahan.

D. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi

Munculnya era baru yang populer dengan istilah disrupsi, menuntut pendidikan harus segera berevolusi. Tuntutan era yang serba cepat, memang tidak bisa dihindari. Maka dari itu perlu adanya strategi khusus untuk menghadapi tantangan yang menghadang. Kita perlu tampil berani dengan pemikiran yang terbuka dan meninggalkan cara lama yang tidak produktif.¹⁴

Di era sekarang ini, peserta didik kita sudah tidak bisa lepas dari gawai pintarnya. *Gadget* bagi mereka itu ibarat sesuap nasi yang dapat mengenyangkan perutnya. Kecenderungan peserta didik dalam menggunakan teknologi digital tersebut akan memberikan tantangan tersendiri bagi pendidik dalam proses pembelajaran. Apalagi di era disrupsi saat ini, teknologi mulai mendominasi setiap perubahan. Hampir seluruh

¹² Yunus, *Tafsir Quran Karim*, hal. 352.

¹³ Rhenald Kasali, *Disruption*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017), hal. 306.

¹⁴ Jazim Hamidi dan Mustafa Luthfi, *Entrepreneurship Kaum Sarungan*, (Jakarta: Khalifa, 2010), hal. 55.

aspek kehidupan yang dulunya dilakukan secara manual, kini mulai bertransformasi ke dunia digital. Dalam dunia pendidikan, perubahan yang mencolok akibat adanya era disrupsi saat ini adalah model pembelajaran yang perlu dilakukan.

Berbagai kemudahan dalam pelaksanaan pembelajaran bisa ditempuh dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang tersedia. Dalam hal ini, pendidik memiliki peran penting dalam melakukan arahan kepada peserta didik dengan memanfaatkan praktik diskusi daring. Akan tetapi, hal itu harus dilakukan secara inovatif, kreatif, dan adaptif sesuai dengan tantangan zaman. Penting bagi seorang pendidik untuk membuka cakrawala berpikirnya, dengan membawa pemikiran masa depan untuk diterapkan dalam kehidupan masa kini. Pendidik harus masuk ke dalam dunia virtual yang menjadi alam kedua bagi peserta didik yang tidak bisa lepas dengan gawai pintarnya. Untuk itu, pendidikan harus menyiapkan ruang belajar virtual yang interaktif agar tidak kalah dengan tawaran dunia maya yang sering dikunjungi peserta didiknya.

Keberanian pendidik dalam melakukan model pembelajaran baru tersebut harus dibangun dengan pembiasaan. Dalam mengonsep pendidikan yang relevan dengan perubahan zaman, maka pendidik harus memiliki respon cepat, *real-time*, dan berjalan dinamis dengan perubahan era. Pendidik yang memiliki *mindset* seperti ini akan memandang waktu sebagai ladang emas untuk melakukan inovasi proses pembelajaran. Dengan kata lain, digitalisasi pendidikan akan dipandang sebagai peluang emas untuk melakukan proses pembelajaran tanpa terbatas oleh jarak dan waktu.

Sikap selanjutnya yang harus dimiliki oleh pendidik adalah perhatian pada media sosial. Bagi pendidik, media sosial merupakan sarana yang tepat untuk mendapatkan aspirasi, melakukan komunikasi, alat penunjang pekerjaan, dan ladang untuk berinovasi. Seorang pendidik akan memiliki kecenderungan untuk mengedepankan strategi, sebab strategi adalah cara untuk berpikir mencapai tujuan. Hal itu berguna untuk bekalnya dalam menentukan konsep pendidikan yang relevan dan mampu menghadapi setiap tantangan zaman.

E. Kesimpulan

Salah satu bentuk perubahan zaman ialah munculnya era disrupsi. Era ini nyata-nyata telah memberikan dampak perubahan yang amat berarti bagi dunia pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan agama Islam. Perubahan tersebut disebabkan oleh kecanggihan teknologi informasi dan

komunikasi. Pada satu sisi, era ini memang dapat memberikan berbagai kemudahan dan efisiensi kepada pendidik dan peserta didik dalam menyelenggarakan proses pembelajarannya. Namun, pada sisi lain, era ini menuntut kecerdasan pelaku pendidikan untuk dapat menyesuakannya. Adanya arus teknologi yang begitu cepat, menuntut dunia pendidikan agama Islam untuk segera melakukan perubahan model pembelajaran agar lebih kreatif, inovatif, dan interaktif. Hal itu perlu dilakukan agar pendidikan Agama Islam mampu bertandang menghadapi era disrupsi yang berkarakteristik serba cepat dengan memiliki mobilitas tinggi. Karenanya, peran pendidik yang cerdas dan tanggap akan kemajuan sangat dibutuhkan untuk dapat melakukan terobosan baru agar tercipta sistem pendidikan yang adaptif dengan perkembangan zaman.

Sejalan dengan hal itu, dunia pendidikan agama Islam perlu pula melakukan inovasi pembelajarannya. Inovasi itu lebih terfokus pada model pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan kemajuan teknologi yang terjadi. Optimalisasi peran pembelajar, dengan demikian, mutlak diperlukan, utamanya dalam dua hal. *Pertama*, dalam kebangunan *mindset*, yaitu untuk menerima secara dapat cakap dan lebih berani melakukan inovasi pembelajaran sesuai kemajuan teknologi dan informasi. Dengan begitu, akan tercipta suatu situasi dan kondisi pembelajaran yang berorientasi global dengan mensinergikan antara ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bingkai nilai-nilai keislaman. *Kedua*, pada kemauan pembelajar atau pendidik untuk menfungsikan media sosial bagi dunia pembelajaran. Dalam konteks ini, media sosial harus diperlakukan sebagai sarana yang tepat untuk meraih fungsi dan apresiasi dalam aktivitas komunikasi, alat penunjang pekerjaan, dan ladang untuk berinovasi dalam pembelajaran.

F. Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI. (2009). *Al Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Quran.
- Hamidi, J., & Lutfi, M. (2010). *Entrepreneurship Kaum Sarungan*. Jakarta: Khalifa.
- Kasali, R. (2017). *Disruption*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kasali, R. (2019). *Self Disruption*. Jakarta: Mizan.
- Lasmawan, W. (2019). Era Disrupsi dan Implikasinya bagi Reposisi Makna dan Praktek Pendidikan (Kaji Petik dalam Perspektif Elektik Sosial

Analisi). *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 57-58.

Shihab, M. Q. (1998). *Wawasan Al Quran*. Bandung: Mizan.

Siraj, S. A. (2006). *Tasawuf sebagai Kritik Sosial*. Bandung: Mizan.

Sulhan, N. (2016). *Guru yang Berhati Guru*. Jakarta: Zikrul Hakim.

Yunus, M. (1985). *Tafsir Quran Karim Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.